

Lawang Wektu dan Geografi Kosmologis Jawa dalam Novel Prau Layar ing Kali Progo karya Budi Sardjono

Hilsa Aura Damai Junaedi^{1*}, Azzahra Rasdyan Eka Putri², Dian Patmisari³

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Indonesia

^{1*}hilsaaura@student.ac.id, ²zahra.repp08@student.ac.id, ³dianpatmisari@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 3 January 2026

Revised 28 May 2026

Accepted 2 March 2026

Available online 30 June 2026

Keywords:

kosmologi Jawa; ruang liminal; Sungai Progo; hantu; honorific prefix; geografi sakral



This is an open access article under [CC BY-NC 4.0](#) license.
Copyright by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRACT

This study examines Budi Sardjono's novel Prau Layar ing Kali Progo as a representation of Javanese cosmological geography that brings together physical and supernatural spaces within a single network of cultural experience. The novel recounts a father's journey to find his missing son along the banks of the Progo River through a spiritual path that takes him from the Southern Coast to sea caves and the slopes of Mount Merapi. This study employs an interpretive qualitative approach using close reading and cultural hermeneutics. The analysis focuses on the construction of liminal space, the relationship between modern rationality and local cosmology, and the role of supernatural beings as connectors between cosmological realms. The results indicate that the Progo River in the novel functions not merely as a geographical setting but as a transitional corridor between the human world and the supernatural realm. The conflict between the deployment of a search-and-rescue (SAR) team and village rituals reveals an epistemological negotiation between modern knowledge systems and local Javanese knowledge systems. The Southern Coast and Mount Merapi are constructed as sacred nodes interconnected through supernatural pathways. Furthermore, the use of the honorific prefix "Nyai" for supernatural characters indicates that the supernatural world is not conceived as a chaotic, orderless space, but rather as a realm characterized by gender, hierarchy, authority, and communicative ethics. Thus, this article demonstrates that contemporary Javanese literature continues to maintain a cosmological perspective on nature and social space amid the dominance of modern rationality.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas novel Prau Layar ing Kali Progo karya Budi Sardjono sebagai representasi geografi kosmologis Jawa yang mempertemukan ruang fisik dan ruang supranatural dalam satu jaringan pengalaman budaya. Novel tersebut mengisahkan perjalanan seorang ayah dalam mencari anaknya yang hilang di bantaran Sungai Progo melalui jalur spiritual yang melibatkan Pantai Selatan, gua laut, hingga kawasan lereng Merapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode *close reading* dan hermeneutika budaya. Analisis difokuskan pada konstruksi ruang liminal, relasi antara rasionalitas modern dan kosmologi lokal, serta fungsi makhluk supranatural sebagai penghubung antarwilayah kosmologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sungai Progo dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, melainkan sebagai koridor transisi antara dunia manusia dan dunia gaib. Konflik antara penggunaan tim SAR dan ritual desa memperlihatkan negosiasi epistemologis antara sistem pengetahuan modern dan sistem pengetahuan lokal Jawa. Pantai Selatan dan Merapi dikonstruksi sebagai simpul sakral yang saling terhubung melalui jalur supranatural. Selain itu, penggunaan *honorific prefix* Nyai pada tokoh-tokoh gaib menunjukkan bahwa dunia supernatural tidak dibayangkan sebagai ruang kacau tanpa tatanan, tetapi sebagai wilayah yang memiliki gender, hierarki, kewibawaan, dan etika komunikasi. Dengan demikian, artikel ini memperlihatkan bahwa sastra Jawa kontemporer masih mempertahankan cara pandang kosmologis terhadap alam dan ruang sosial di tengah dominasi rasionalitas modern.

1. PENDAHULUAN

Dalam berbagai tradisi budaya Jawa, sungai, laut, gunung, dan pohon tidak pernah dipahami sekadar sebagai unsur geografis biasa. Ruang-ruang tersebut sering diperlakukan sebagai ruang hidup yang memiliki memori, kekuatan, dan relasi spiritual dengan manusia. Pemahaman seperti ini sejalan dengan gagasan bahwa ruang tidak hanya hadir sebagai wadah netral, tetapi diproduksi melalui praktik sosial, pengalaman tubuh, dan imajinasi budaya (Lefebvre, 1991; Tuan, 1977). Dalam kerangka sastra, ruang naratif juga tidak dapat dipisahkan dari waktu, peristiwa, dan gerak tokoh karena ia bekerja sebagai kronotop yang mengikat tindakan dan makna (Bakhtin, 1981).

Di tengah berkembangnya modernisasi dan rasionalisasi kehidupan sosial, pandangan kosmologis terhadap ruang sebenarnya belum sepenuhnya hilang. Dalam banyak kasus kehilangan orang, kecelakaan alam, atau bencana, masyarakat masih mengaktifkan ritual lokal, meminta bantuan tokoh spiritual, atau menghubungkan peristiwa tertentu dengan gangguan makhluk gaib. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pengetahuan modern dan sistem pengetahuan tradisional sering berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat Jawa kontemporer. Kajian klasik mengenai agama Jawa memperlihatkan bahwa praktik spiritual Jawa sering bergerak di antara unsur Islam, kepercayaan lokal, ritual desa, dan etika sosial sehari-hari (Geertz, 1960; Koentjaraningrat, 1985; Woodward, 2011).

Novel *Prau Layar ing Kali Progo* karya Budi Sardjono memperlihatkan situasi tersebut secara kuat. Novel ini tidak sekadar menghadirkan kisah pencarian anak hilang, tetapi juga memperlihatkan perjalanan spiritual seorang ayah yang menembus batas ruang rasional menuju ruang supranatural. Ketika pencarian modern mengalami kebuntuan, tokoh ayah memilih menempuh jalur ritual yang membawanya berhadapan dengan berbagai entitas gaib di pesisir selatan dan kawasan Merapi. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa ruang geografis Jawa dipahami sebagai jaringan kosmologis yang hidup (Sardjono, 2023).

Kajian mengenai sastra Jawa kontemporer selama ini banyak membahas persoalan identitas budaya, tradisi lokal, dan mistisisme. Namun, penelitian yang secara khusus melihat hubungan antara ruang geografis dan kosmologi supranatural dalam sastra Jawa masih relatif terbatas. Padahal, banyak karya sastra Jawa modern yang menempatkan sungai, laut, gunung, dan pohon sebagai aktor penting dalam pembentukan makna naratif. Dalam perspektif ekokritik, tempat bukan sekadar latar, melainkan medan relasional yang mempertemukan manusia, memori, materialitas, dan imajinasi ekologis (Heise, 2008).

Selain melalui konstruksi ruang, kosmologi Jawa dalam novel juga bekerja melalui sistem penamaan. Tokoh-tokoh gaib tidak selalu disebut sebagai makhluk anonim, tetapi diberi sebutan yang mengandung penghormatan, gender, usia sosial, dan otoritas. Penggunaan sebutan seperti *Nyai* memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan dunia gaib tidak berlangsung melalui bahasa netral. Bahasa justru menjadi sarana untuk menata jarak (Firdayani, 2025), menyatakan kewaspadaan (Wijayanti, 2022), dan mengakui kedudukan penghuni supernatural suatu tempat (Antonius, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana novel *Prau Layar ing Kali Progo* membangun geografi kosmologis Jawa melalui relasi antara Sungai Progo, Pantai Selatan, dan lereng Merapi. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana novel tersebut memperlihatkan negosiasi antara rasionalitas modern dan sistem pengetahuan spiritual lokal. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperluas kajian sastra Jawa kontemporer dalam perspektif ruang kosmologis dan ekologi spiritual. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana penamaan dan penggunaan *honorific prefix* pada tokoh supernatural membentuk hierarki, otoritas, dan etika komunikasi antara manusia dan dunia gaib.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep ruang liminal banyak digunakan untuk menjelaskan situasi transisi antara dua dunia yang berbeda. Van Gennep (1960) menjelaskan bahwa ritus peralihan berlangsung melalui tahapan pemisahan, ambang, dan penggabungan kembali. Turner (1969) kemudian mengembangkan konsep liminalitas sebagai kondisi ambang yang memungkinkan terjadinya perubahan identitas, pergeseran makna, dan pengalaman transformatif. Dalam konteks budaya Jawa, ruang liminal sering dikaitkan dengan tempat tertentu seperti sungai, hutan, gua, dan pantai yang dianggap memiliki akses menuju dunia supranatural.

Eliade (1959) menjelaskan bahwa ruang sakral berbeda dari ruang biasa karena ruang tersebut dipercaya sebagai titik pertemuan antara dunia manusia dan kekuatan transenden. Dalam masyarakat tradisional, gunung, pohon besar, dan sumber air sering diperlakukan sebagai pusat kosmos yang memiliki kekuatan spiritual tertentu. Perspektif ini penting untuk membaca bagaimana novel *Prau Layar ing Kali Progo* menghubungkan Sungai Progo dengan Pantai Selatan dan Merapi. Bachelard (1994) juga menegaskan bahwa ruang dalam karya sastra memiliki daya imajinatif yang membentuk pengalaman batin tokoh dan pembaca.

Kajian mengenai hauntology dan spectrality juga relevan digunakan dalam penelitian ini. Gordon (2008) menyatakan bahwa kehadiran makhluk gaib dalam budaya bukan sekadar fantasi, tetapi bentuk hadirnya memori sosial, trauma, dan struktur budaya yang tidak sepenuhnya hilang. Dengan demikian, hantu dalam novel tidak dapat dipahami hanya sebagai elemen horor, melainkan sebagai bagian dari struktur pengetahuan budaya. Dalam

masyarakat Jawa, hubungan antara manusia, leluhur, dan roh alam juga membentuk tata sosial yang menghubungkan ruang permukiman, alam, dan dunia spiritual (Wessing, 2006).

Selain itu, beberapa kajian mengenai kosmologi Jawa menunjukkan bahwa hubungan antara Laut Selatan dan Gunung Merapi telah lama menjadi bagian dari imajinasi budaya Jawa. Laut Selatan sering dikaitkan dengan kekuatan feminin dan dunia spiritual, sedangkan Merapi dipandang sebagai pusat energi kosmis. Hubungan keduanya membentuk poros imajiner yang menghubungkan kerajaan, alam, dan dunia gaib. Beatty (1999) memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan Jawa sering bersifat sinkretik dan negosiatif, sehingga batas antara agama formal, tradisi lokal, dan keyakinan terhadap roh tidak selalu tegas.

Dalam kajian sastra, analisis ruang perlu disatukan dengan analisis naratif. Nurgiyantoro (2018) menekankan bahwa latar dalam fiksi tidak hanya menunjuk tempat, tetapi juga membangun suasana, konflik, dan sistem makna cerita. Ratna (2015) juga menjelaskan bahwa penelitian sastra kualitatif menuntut pembacaan simbolik yang memperhatikan keterkaitan antara teks, budaya, dan konteks sosial. Karena itu, pembacaan terhadap *Prau Layar ing Kali Progo* perlu menempatkan unsur supranatural sebagai bagian dari struktur naratif dan struktur budaya sekaligus.

Kajian mengenai sistem honorifik Jawa juga penting untuk membaca bagaimana tokoh supernatural diberi kedudukan sosial dalam teks sastra. Dalam budaya Jawa, pilihan sapaan dan sebutan tidak hanya menandai kesantunan, tetapi juga mengatur jarak sosial, usia, kedudukan, kewibawaan, serta hubungan kuasa antara pihak yang berbicara dan pihak yang dibicarakan. Smith-Hefner (1988) menunjukkan bahwa kesantunan Jawa berkaitan erat dengan relasi gender dan struktur sosial. Dalam konteks lain, penggunaan bentuk honorifik dalam narasi lisan penjaga situs bersejarah juga dapat mengukuhkan penghormatan terhadap figur yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, penyebutan *Nyai* pada tokoh gaib dapat dibaca sebagai strategi linguistik yang memasukkan dunia supernatural ke dalam tata sosial dan etika penghormatan Jawa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode *close reading* dan hermeneutika budaya. Data utama berupa novel *Prau Layar ing Kali Progo* karya Budi Sardjono yang diterbitkan oleh Dayu Litera pada tahun 2023. Data penelitian berupa narasi, dialog, deskripsi ruang, serta representasi makhluk supranatural yang berkaitan dengan perjalanan spiritual tokoh utama. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra yang memerlukan interpretasi atas simbol, struktur naratif, dan konteks budaya (Nurgiyantoro, 2018; Ratna, 2015).

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, pembacaan intensif terhadap novel untuk mengidentifikasi bagian yang berkaitan dengan ruang liminal, perjalanan spiritual, dan relasi kosmologis. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan kategori ruang kosmologis, fungsi tokoh supranatural, penggunaan *honorific prefix*, hierarki supernatural, dan bentuk negosiasi epistemologis. Ketiga, interpretasi data dilakukan dengan menggunakan konsep liminalitas, ruang sakral, praktik spasial, dan *spectrality* (Gordon, 2008; Lefebvre, 1991; Turner, 1969).

Analisis dalam penelitian ini tidak bertujuan membuktikan kebenaran supranatural secara empiris, melainkan memahami bagaimana unsur tersebut dikonstruksi sebagai sistem makna budaya dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan novel sebagai representasi imajinasi budaya yang memperlihatkan cara masyarakat Jawa memaknai ruang, kehilangan, dan pengalaman spiritual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sungai Progo Sebagai Ruang Ilmiah

Results Sungai Progo dalam novel dikonstruksi sebagai ruang liminal yang mempertemukan dunia manusia dan dunia gaib. Kehilangan Sugeng terjadi ketika hujan sore mengguyur bantaran sungai. Situasi tersebut bukan kebetulan naratif semata. Dalam banyak tradisi Jawa, hujan sore dan tepian sungai sering dipahami sebagai waktu dan ruang yang rawan terhadap gangguan supranatural. Kondisi senja menciptakan suasana transisi antara terang dan gelap, sedangkan sungai menghadirkan citra aliran yang menghubungkan berbagai wilayah pengalaman. Dengan memakai kerangka Turner (1969), sungai dapat dibaca sebagai ruang ambang yang mengeluarkan tokoh dari tatanan sosial biasa.

Novel ini memperlihatkan bahwa Sungai Progo bukan hanya tempat fisik tempat Sugeng menghilang, melainkan koridor kosmologis yang membuka akses menuju dimensi lain. Ketika masyarakat desa mulai menyerah dan menganggap Sugeng telah meninggal, ayah Sugeng justru memilih menembus batas rasionalitas modern. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan anak tidak hanya dipahami sebagai persoalan fisik, tetapi juga persoalan spiritual. Dalam pengertian Tuan (1977), tempat memperoleh makna melalui pengalaman, emosi, dan keterikatan manusia terhadap ruang.

Konflik antara penggunaan tim SAR dan ritual desa menjadi bagian penting dalam novel. Tim SAR merepresentasikan rasionalitas modern yang mengandalkan teknologi, prosedur pencarian, dan logika empiris. Sebaliknya, ritual desa merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang memandang ruang sebagai wilayah hidup yang dihuni berbagai kekuatan tak kasatmata. Menariknya, novel tidak menempatkan salah satu sebagai pihak yang sepenuhnya benar atau salah. Kebuntuan pencarian modern justru membuka ruang bagi aktivasi kosmologi lokal. Situasi ini memperlihatkan bahwa modernitas tidak selalu menghapus tradisi, tetapi sering bernegosiasi dengannya (Beatty, 1999; Woodward, 2011).

4.2. *Pantai Selatan, Merapi, dan Jaringan Kosmologis*

Discussion Keputusan sang ayah menuju Pantai Selatan menunjukkan bahwa pencarian tidak lagi berlangsung secara horizontal, tetapi vertikal dan kosmologis. Pantai Selatan dalam imajinasi Jawa sering dipahami sebagai wilayah yang berhubungan dengan kekuatan spiritual feminin. Kehadiran Nyai Lampor dan berbagai makhluk gaib di pesisir memperlihatkan bahwa laut bukan sekadar bentang alam, melainkan ruang hidup supranatural. Eliade (1959) menyebut ruang semacam ini sebagai ruang sakral karena ia menghadirkan kemungkinan perjumpaan antara manusia dan kekuatan transenden.

Perjalanan melalui lawang wektu menjadi simbol transisi antarrealitas. Lawang wektu tidak hanya berarti pintu waktu dalam pengertian fantastik, dan pemilihan istilah Jawa ini penting karena kamus Jawa Kuna memperlihatkan kekayaan leksikal Jawa dalam membangun medan makna ruang, gerak, dan ambang (Zoetmulder, 1995). Istilah tersebut tetapi juga simbol perpindahan kesadaran dari dunia empiris menuju dunia spiritual. Dalam tahap ini, tokoh ayah mengalami proses liminal. Ia tidak lagi sepenuhnya berada dalam dunia manusia biasa, tetapi juga belum sepenuhnya menjadi bagian dari dunia gaib. Struktur ini mengingatkan pada pola ritus peralihan yang diawali pemisahan, memasuki fase ambang, lalu kembali dalam keadaan berubah (van Gennep, 1960).

Kemunculan Nyai Lampor menarik untuk dibaca sebagai representasi spectral feminin dalam budaya Jawa. Dalam banyak cerita rakyat, figur gaib perempuan sering diasosiasikan dengan batas, perlindungan, ancaman, dan perpindahan. Dalam novel ini, Nyai Lampor berfungsi sebagai mediator yang membawa tokoh ayah menuju ruang yang lebih dalam dan lebih berbahaya. Kehadirannya memperlihatkan bahwa makhluk gaib tidak selalu berfungsi sebagai antagonis, tetapi juga sebagai penunjuk jalan kosmologis. Dengan memakai gagasan Gordon (2008), hantu dapat dibaca sebagai kehadiran yang memaksa manusia memperhatikan sesuatu yang belum selesai dalam tatanan sosial dan spiritual.

Perjalanan kemudian berlanjut menuju gua tengah laut dan lereng Gunung Merapi. Keduanya membentuk konektivitas ruang yang penting dalam kosmologi Jawa. Laut Selatan dan Merapi bukan dua ruang yang terpisah, melainkan bagian dari jaringan sakral yang saling terhubung. Dalam imajinasi budaya Jawa, poros selatan-utara sering dipahami sebagai jalur keseimbangan kosmis. Hubungan ini memperlihatkan bahwa novel membangun ruang bukan sebagai koordinat geografis, melainkan sebagai jaringan simbolik dan spiritual. Dalam bahasa Lefebvre (1991), ruang semacam ini merupakan hasil produksi sosial, ritual, dan imajinatif.

Nyai Growong sebagai penguasa gerbang Merapi memperlihatkan bahwa gunung dalam novel diposisikan sebagai pusat energi spiritual. Gunung bukan hanya objek geografis, tetapi ruang hidup yang memiliki penjaga dan aturan kosmologis tertentu. Tokoh ayah harus melewati berbagai tahapan spiritual sebelum memperoleh petunjuk mengenai keberadaan Sugeng. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui ujian spiritual dan transformasi kesadaran. Dalam kerangka Eliade (1959), gunung sering dibaca sebagai sumbu kosmis yang menghubungkan dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas.

Tokoh Nyai Klinthing Sari juga penting karena menjadi penghubung antara dunia manusia dan kekuatan yang lebih besar. Kehadirannya memperlihatkan struktur hierarkis dalam dunia supranatural Jawa. Dunia gaib dalam novel tidak bersifat kacau, tetapi memiliki tata ruang, hubungan kuasa, dan sistem komunikasi tersendiri. Dalam masyarakat Jawa, relasi manusia dengan roh alam sering dipahami sebagai hubungan yang membutuhkan etika, negosiasi, dan penghormatan terhadap penghuni tak kasatmata (Wessing, 2006).

4.3. *Pohon Sukun Sebagai Titik Reintegrasi*

Salah satu bagian paling menarik dalam novel adalah penemuan Sugeng di bawah pohon sukun di pinggir Sungai Progo. Pohon sukun di sini memiliki fungsi simbolik yang sangat kuat. Dalam banyak tradisi Nusantara, pohon besar sering dipahami sebagai tempat berdiamnya roh atau sebagai titik pertemuan antara dunia manusia dan dunia gaib. Dengan demikian, penyelesaian konflik di bawah pohon menunjukkan proses reintegrasi antara dua dunia tersebut. Bachelard (1994) membantu menjelaskan bahwa ruang puitik sering menyimpan intensitas imajinatif yang melampaui fungsi fisiknya.

Penemuan Sugeng tidak terjadi di pusat administrasi modern, rumah sakit, atau pos pencarian resmi. Penyelesaian justru berlangsung di ruang alam yang bersifat liminal. Hal ini menunjukkan bahwa novel lebih mempercayai kemampuan ruang kosmologis dalam mengembalikan keseimbangan hidup dibandingkan sistem modern yang sepenuhnya rasional. Namun, pembacaan ini tidak berarti novel menolak modernitas secara total.

Novel justru memperlihatkan batas epistemologis modernitas ketika berhadapan dengan peristiwa yang melampaui ukuran empiris biasa.

Novel ini juga memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan lanskap alam Jawa. Sungai, laut, gunung, dan pohon bukan sekadar latar pasif, tetapi aktor yang memengaruhi perjalanan manusia. Perspektif semacam ini dekat dengan pendekatan ekologi sastra yang memandang alam sebagai subjek relasional. Dalam kajian ekokritik, relasi manusia dengan lingkungan perlu dilihat sebagai jaringan imajinasi, politik tempat, dan pengalaman ekologis (Heise, 2008).

Dalam konteks sastra Jawa kontemporer, pendekatan tersebut menarik karena memperlihatkan keberlanjutan kosmologi lokal di tengah modernisasi. Meskipun masyarakat telah mengenal teknologi pencarian modern, keyakinan terhadap jalur spiritual tetap hidup dalam memori budaya. Novel ini dengan demikian menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi rasionalitas tunggal. Geertz (1960) telah menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki spektrum keyakinan yang kompleks, sedangkan Koentjaraningrat (1985) menegaskan pentingnya unsur simbolik dalam kehidupan kebudayaan Jawa.

Selain itu, novel juga memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual sering muncul ketika manusia menghadapi kehilangan dan ketidakpastian. Ayah Sugeng memilih menembus dunia supranatural bukan karena sekadar percaya takhayul, tetapi karena rasionalitas modern tidak mampu menjawab kegelisahan emosionalnya. Dalam situasi tersebut, ruang kosmologis menjadi sumber harapan dan makna. De Certeau (1984) menjelaskan bahwa praktik berjalan dan bergerak melalui ruang dapat menjadi cara manusia membangun narasi atas tempat yang dilaluinya.

Novel ini dapat dibaca sebagai kritik halus terhadap cara modernitas memandang alam. Modernitas cenderung melihat sungai, laut, dan gunung sebagai objek geografis atau sumber daya ekonomi. Sebaliknya, novel memperlihatkan bahwa ruang tersebut menyimpan memori spiritual dan relasi historis yang tidak dapat direduksi menjadi fungsi material semata. Casey (1993) menegaskan bahwa tempat selalu berkaitan dengan ingatan, tubuh, dan pengalaman yang mengendap dalam ruang.

4.4. *Nyai dan Honorific Prefix dalam Diplomasi Supernatural*

Kehadiran makhluk gaib perempuan dalam novel juga menarik karena sebagian besar penjaga ruang kosmologis justru berwujud perempuan. Nyai Lampor, Nyai Growong, dan Nyai Klinthing Sari memperlihatkan dominasi figur feminin dalam pengelolaan ruang spiritual Jawa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara femininitas, kesuburan, perlindungan, dan kekuatan kosmologis. Dalam pembacaan simbolik, figur perempuan gaib tidak hanya diposisikan sebagai ancaman, tetapi juga sebagai pemegang otoritas atas jalan spiritual yang harus dilalui tokoh manusia.

Dalam perspektif naratif, perjalanan ayah Sugeng dapat dibaca sebagai rite of passage. Ia mengalami pemisahan dari kehidupan biasa, memasuki fase liminal melalui perjalanan supranatural, lalu kembali ke dunia manusia dengan pengetahuan baru. Struktur tersebut memperlihatkan pola perjalanan spiritual klasik yang banyak ditemukan dalam mitologi dan sastra tradisional. Bakhtin (1981) menyebut keterikatan ruang dan waktu sebagai kronotop, dan dalam novel ini kronotop perjalanan spiritual bekerja melalui sungai, laut, gua, gunung, dan pohon.

Novel ini juga memperlihatkan bahwa batas antara realitas dan dunia gaib bersifat cair. Tokoh ayah tiba-tiba telah berada di lokasi yang sama dengan Sugeng tanpa penjelasan logis yang rinci. Ketidaktegasan tersebut justru memperkuat suasana liminal dan memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Ketegangan ini membuat novel bekerja sebagai fiksi yang menggabungkan realisme sosial, pengalaman kehilangan, dan fantasi kosmologis.

Dengan demikian, Prau Layan ing Kali Progo tidak hanya menghadirkan kisah mistik, tetapi juga membangun geografi kosmologis Jawa yang kompleks. Sungai Progo, Pantai Selatan, Merapi, dan pohon sukun membentuk jaringan ruang yang memungkinkan terjadinya perjalanan antarrealitas. Novel ini memperlihatkan bahwa kosmologi lokal masih hidup dalam sastra Jawa kontemporer sebagai cara memahami kehilangan, harapan, dan relasi manusia dengan alam.

Penyebutan hantu melalui *honorific prefix* seperti *Nyai* dalam nama Nyai Porong menunjukkan bahwa dunia supernatural dibayangkan melalui kategori sosial yang berlaku dalam kehidupan manusia. Dalam masyarakat Jawa, penggunaan bahasa penghormatan berkaitan erat dengan usia, kedudukan, otoritas, serta hubungan sosial antara penutur dan pihak yang dibicarakan. Sistem honorifik dengan demikian bukan sekadar persoalan kesantunan, tetapi juga sarana linguistik untuk mengenali dan memproduksi hierarki sosial (Smith-Hefner, 1988; Wijayanto, 2025). Penelitian mengenai narasi lisan penjaga situs bersejarah juga memperlihatkan bahwa bentuk honorifik digunakan untuk membangun penghormatan serta mengukuhkan kedudukan tokoh yang hadir dalam ingatan kolektif masyarakat (Cahyono et al., 2024).

Kata *Nyai* sendiri secara historis memiliki sejumlah lapisan makna. Di luar konteks kolonial, istilah ini digunakan sebagai sebutan penghormatan bagi perempuan yang lebih tua, berhibawa, atau mempunyai pengaruh sosial. Dalam masyarakat pesantren, misalnya, *Nyai* dilekatkan kepada pemimpin perempuan atau perempuan yang mempunyai otoritas keagamaan dan pengaruh kuat dalam komunitasnya (Jannah & Ida, 2019; Srimulyani,

2012). Gelar yang sama juga muncul dalam penamaan tokoh supernatural perempuan yang mempunyai kekuasaan teritorial dan kemampuan mistis.

Oleh karena itu, penyebutan Nyai Porong tidak hanya mengindividualisasi sosok hantu, tetapi juga memberinya usia sosial, gender, kewibawaan, dan wilayah otoritas. *Honorific prefix* tersebut memasukkan makhluk gaib ke dalam struktur hierarkis simbolik. Pada saat yang sama, penyebutan secara hormat dapat dibaca sebagai strategi kehati-hatian linguistik agar manusia tidak memperlakukan penghuni supernatural suatu tempat secara sembarangan. Dengan demikian, *Nyai* bekerja sebagai bentuk diplomasi supernatural yang mengubah hantu dari makhluk anonim menjadi subjek sosial yang diakui, dihormati, dan dipandang memiliki kapasitas untuk memengaruhi kehidupan manusia.

5. SIMPULAN

Novel *Prau Layar ing Kali Progo* karya Budi Sardjono memperlihatkan bahwa ruang geografis Jawa dikonstruksi sebagai jaringan kosmologis yang hidup. Sungai Progo, Pantai Selatan, gua laut, Gunung Merapi, dan pohon sukun tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi menjadi rangkaian ruang liminal yang memungkinkan perpindahan antara dunia manusia dan dunia supranatural. Melalui perjalanan ayah Sugeng, novel menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan mendorong manusia melampaui batas pengetahuan empiris dan memasuki sistem pengetahuan spiritual lokal. Konflik antara pencarian oleh tim SAR dan pelaksanaan ritual desa karena itu tidak sekadar mempertemukan cara pencarian yang berbeda, tetapi memperlihatkan negosiasi antara epistemologi modern dan kosmologi Jawa. Novel tidak menolak rasionalitas modern secara mutlak, tetapi menyingkap keterbatasannya ketika berhadapan dengan pengalaman kehilangan, ketidakpastian, dan kebutuhan manusia akan makna.

Unsur supranatural dalam novel juga tidak hadir sebagai ornamen horor semata. Nyai Lampor, Nyai Growong, Nyai Klinthing Sari, dan Nyai Porong dikonstruksi sebagai subjek yang memiliki identitas, wilayah otoritas, fungsi mediasi, dan kedudukan dalam tatanan kosmologis. Penggunaan honorific prefix Nyai menunjukkan bahwa hierarki sosial manusia direproduksi ke dalam dunia gaib. Sebutan tersebut mengandung pengakuan terhadap usia sosial, gender, kewibawaan, dan kekuasaan teritorial sosok supernatural. Pada saat yang sama, pemakaian bahasa penghormatan berfungsi sebagai bentuk kehati-hatian linguistik dan diplomasi supernatural. Manusia tidak berhubungan dengan makhluk gaib melalui bahasa yang netral, melainkan melalui tata penghormatan yang mengakui kapasitas mereka untuk menjaga, mengarahkan, menghalangi, atau memengaruhi perjalanan manusia.

Temuan ini menegaskan bahwa geografi kosmologis dalam novel dibangun melalui hubungan antara ruang, entitas supernatural, bahasa penghormatan, dan pengalaman emosional manusia. Penemuan Sugeng di bawah pohon sukun memperlihatkan bahwa ruang arboreal menjadi titik reintegrasi antara dunia fisik dan dunia spiritual. Alam dalam novel karena itu tidak ditempatkan sebagai objek pasif, tetapi sebagai aktor relasional yang menyimpan memori, kekuatan, dan kemungkinan pemulihan. Melalui konstruksi tersebut, *Prau Layar ing Kali Progo* memperlihatkan bahwa sastra Jawa kontemporer masih mempertahankan pandangan kosmologis terhadap alam sekaligus mengolahnya untuk merespons kehidupan modern. Novel ini pada akhirnya tidak hanya menarasikan pencarian seorang anak yang hilang, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa membangun makna tentang kehilangan, otoritas supernatural, penghormatan, dan keterhubungan manusia dengan lanskap budaya yang mereka huni.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, P. (2021). *Bahasa: Rumah Kita Bersama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bachelard, G. (1994). *The poetics of space*. Beacon Press. (Original work published 1958)
- Bakhtin, M. M. (1981). Forms of time and of the chronotope in the novel. In M. Holquist (Ed.), *The dialogic imagination: Four essays* (C. Emerson & M. Holquist, Trans., pp. 84–258). University of Texas Press.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account*. Cambridge University Press.
- Cahyono, B. E. H., Sarwiji, S., Suwandi, S., & Saddhono, K. (2024). The honorific system in oral texts of historical site guardians in Madiun, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2360179.
- Casey, E. S. (1993). *Getting back into place: Toward a renewed understanding of the place-world*. Indiana University Press.
- De Certeau, M. (1984). *The practice of everyday life* (S. Rendall, Trans.). University of California Press.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (W. R. Trask, Trans.). Harcourt.
- Firdayani, F., Anshari, A., & Djumingin, S. (2025). Interpretasi Imajif dan Emosif melalui Metafora dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Relevansinya terhadap Pembelajaran

- Sastra di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1442-1449.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gordon, A. F. (2008). *Ghostly matters: Haunting and the sociological imagination* (2nd ed.). University of Minnesota Press.
- Heise, U. K. (2008). *Sense of place and sense of planet: The environmental imagination of the global*. Oxford University Press.
- Jannah, H., & Ida, R. (2019). Nyai Madura: Representation of female religious leaders in contemporary Indonesia. *Space and Culture, India*, 7(1), 240–249.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese culture*. Oxford University Press.
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell. (Original work published 1974)
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sardjono, B. (2023). *Prau layar ing Kali Progo*. Dayu Litera.
- Smith-Hefner, N. J. (1988). Women and politeness: The Javanese example. *Language in Society*, 17(4), 535–554.
- Srimulyani, E. (2012). *Women from traditional Islamic educational institutions in Indonesia: Negotiating public spaces*. Amsterdam University Press.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and place: The perspective of experience*. University of Minnesota Press.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine.
- Van Gennep, A. (1960). *The rites of passage* (M. B. Vizedom & G. L. Caffee, Trans.). University of Chicago Press.
- Wessing, R. (2006). A community of spirits: People, ancestors, and nature spirits in Java. *Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 18(1), 11–111.
- Wijayanti, I. G. A. N. (2022, March). POSTER CEGAH COVID 19 VARIAN OMICRON: Poster “Cegah Covid’19 Varian Omicron” Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat (Analisis Semantik–Semiotik). In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 5, pp. 265-271).
- Wijayanto, A. (2025). Impoliteness in Javanese: Beyond breaching honorifics. *Russian Journal of Linguistics*, 29(2).
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.